

**ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM *DUA GARIS BIRU*
KARYA GINA S. NOER**

Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

anak.agung.bagus.3@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan semiotika yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer, dengan objek penelitian adalah makna tanda-tanda yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan analisis deskriptif, dengan menggunakan instrumen berupa catatan dokumentasi. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh semiotika yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer, yaitu (1) buah stroberi, (2) ondel-ondel, (3) kerang, (4) poster alat reproduksi di ruang UKS, (5) jembatan kuning, (6) lingkungan rumah Bima yang kumuh, (7) tetangga Bima yang wafat, (8) jam pasir, (9) suara Google Maps, dan (10) obrolan Bima dengan Ibu. Berdasarkan hasil interpretasi dengan menggunakan pendekatan semiotika, film *Dua Garis Biru* ini memiliki pesan pentingnya edukasi seks sedini mungkin kepada anak-anak. Film *Dua Garis Biru* juga menjadi wadah untuk berdiskusi tentang pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia.

Kata kunci: Film; Sastra; Semiotika

Abstract

This study aims to describe the semiotics contained in the film *Dua Garis Biru* by Gina S. Noer. This study uses a descriptive qualitative research design. The subject in this study is the film *Dua Garis Biru* by Gina S. Noer, with the object of research being the semiotics contained in the film *Dua Garis Biru* by Gina S. Noer. Data collected by the methods of documentation and observation, using instruments in the form of documentation notes. Stages of data analysis include data reduction, data presentation, and inference. The results showed that there were ten semiotics contained in film *Dua Garis Biru* by Gina S. Noer, namely (1) strawberries, (2) ondel-ondel, (3) shells, (4) poster reproduction tools in the UKS, (5) yellow bridges, (6) Bima's slum neighborhoods, (7) Bima neighbors who died, (8) hourglass, (9) Google Maps voice, and (10) Bima's chat with Mother. Based on the results of the interpretation using the semiotics approach, film *Dua Garis Biru* has a message about the importance of sex education as early as possible to children. film *Dua Garis Biru* is also a place to discuss early marriage which is still considered taboo in Indonesia.

Keywords: Films; Semiotics; Literature.

PENDAHULUAN

Menurut Widyamartaya (1989: 82) bahasa merupakan suatu sistem komunikasi bunyi, yaitu menggunakan lambang-lambang bunyi yang memiliki arti berdasarkan kesepakatan (arbitrer). Adapun kajian penelitian mengenai bahasa yang melalui suatu kajian ilmiah disebut dengan kajian Linguistik (Verhaar, 1991: 1).

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa. Adapun pembagian

ilmu Linguistik, yaitu Linguistik Internal dan Linguistik Eksternal. Linguistik Internal terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatic, sedangkan Linguistik eksternal meliputi sosiolinguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan semiotika. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian Linguistik jenis eksternal yaitu semiotika. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda atau simbol-simbol

tertentu (Akmalsyah, 2010).

Manusia selalu menggunakan bahasa dan simbol juga lambang untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan maupun perasaan yang dialami, berinteraksi satu sama lain. Tidak hanya komunikasi lisan maupun tulisan, saat ini manusia kerap berkomunikasi melalui media massa. Komunikasi massa merupakan media yang sangat berpengaruh bagi manusia. Dapat dimetaforakan sebagai tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung merasuk ke dalam jiwa si penerima pesan (Morrisan, 2005: 12). Salah satu mediana yang paling kuat adalah film.

Film adalah gambar bergerak yang diperangkati oleh warna, suara, dan sebuah kisah. Seringkali film disebut juga sebagai gambar-hidup. Para *sineas* biasa menyebutnya dengan *movie*. Film, secara kolektif, sering juga disebut *sinema*. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para *sineas* sebagai seluloid.

Pengertian secara harfiah film (*sinema*) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang disebut dengan kamera.

Dewasa ini banyak film baru di Indonesia yang memuat banyak pro dan kontra di dalam proses penayangannya, baik karena dianggap tidak sesuai dengan budaya ketimuran, sampai dengan aktor atau aktris yang dianggap tidak pantas memerankan suatu tokoh tertentu. Salah satu film Indonesia yang memunculkan banyak pro dan kontra sampai saat ini adalah *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer.

Film yang diperankan oleh Angga Yudana (sebagai Bima) dan Zara JKT-48 (sebagai Dara) mendapat jolanan terjal dalam dunia hiburan tanah air, setelah memahami analogi dari sebuah makna "*dua garis biru*". Film *Dua Garis Biru* sempat mendapatkan penolakan dan dipetisikan oleh masyarakat dengan judul

"Jangan Loloskan Film yang Menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di Luar Nikah". Namun pada akhirnya film ini tetap tayang walaupun masih ada yang tidak setuju akan hal itu.

Selain kontra tersebut, terdapat banyak manfaat dari film *Dua Garis Biru*. Salah satu nilai positif dari *Dua Garis Biru* adalah memunculkan konsekuensi dari hilangnya sebuah masa depan dua anak manusia, risiko yang didapat jika terjadi kehamilan secara dini, dan hal-hal lain yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam *sex education* yang sangat penting untuk ditanamkan pada usia remaja, sekaligus pembelajaran bagi para orang tua.

Pada film *Dua Garis Biru* juga sangat banyak terkandung unsur-unsur semiotika yang secara tidak langsung berhubungan satu sama lain membentuk rangkaian cerita. Tidak sedikit semiotika yang dihadirkan oleh Gina S. Noer yang membuat bingung para penonton dan akhirnya meremehkan dan menganggap semiotika tersebut tidak penting dan tidak berkaitan dengan film. Pada kenyataannya, semiotika-semiotika yang dihadirkan pada *Dua Garis Biru* sebenarnya memiliki makna kuat pada film dan sebagai pendidikan seks (*sex education*) bagi remaja dan juga orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian secara mendalam pada aspek cerita film ini, guna mengetahui dan memahami semiotika-semiotika yang terkandung di dalam film *Dua Garis Biru*. Hal tersebut dikarenakan, dalam industri perfilman, khususnya bagi sutradara terdapat pesan atau simbol yang ingin disampaikan untuk masyarakat luas, selain itu juga sebagai pendidikan seks bagi remaja dan orang tua. Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Semiotika dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer**".

METODE

Tercapai tidaknya tujuan penelitian, sangat bergantung pada metode yang digunakan. Penelitian ini mencakup (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) metode pengumpulan data,

(4) instrumen penelitian, dan (5) teknik analisis data.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Menurut Kountur (2009:108) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Djajasudarma (2006:16) menjelaskan dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata, atau gambaran sesuatu. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena rancangan penelitian ini mampu menggambarkan secara keseluruhan semiotika yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru*. Subjek dalam penelitian ini adalah film *Dua Garis Biru*, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah semiotika yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru*.

Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: (1) Data Primer adalah data yang diperoleh dari film *Dua Garis Biru*. Kemudian penulis memilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan dalam penelitian dan mengandung semiotika. (2) Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui literatur yang mendukung data primer, seperti artikel, kamus, internet, dan buku yang berhubungan dengan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa catatan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan dengan instrumen yang ada, kemudian dianalisis. Data mengenai semiotika yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Pertama, yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi dan pengamatan dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti adegan-adegan, latar tempat, serta tokoh-tokoh dalam film *Dua Garis Biru*. Kedua, peneliti mencatat, memilih visual atau cuplikan adegan dalam film, memberi keterangan visual, dan menganalisis makna semiotika yang terdapat dalam visual atau cuplikan adegan dalam film *Dua Garis Biru*. Ketiga, peneliti melakukan studi dokumentasi (*document study*), yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penelitian dan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup visual, keterangan, dan makna semiotika. Peneliti melakukan observasi terhadap film *Dua Garis Biru*, kemudian mengambil beberapa visual dari film yang mengandung semiotika dan memberikan keterangan pada semiotika, selanjutnya menjelaskan makna semiotika yang terdapat pada tiap visual film *Dua Garis Biru*. Hasil observasi dan pengamatan tersebut dipaparkan pada tabel berikut ini

Tabel 1. Hasil Observasi dan Pengamatan Semiotika pada Film *Dua Garis Biru*

No	Visual	Keterangan	Makna Semiotika
1		Buah stroberi	Janin.
			

2



Ondel-ondel

Seorang perempuan yang tengah mengandung dan sebuah perpisahan.



3



Kerang

Keperawanan seseorang.



4



Poster alat reproduksi di ruang UKS

Pendidikan seks bagi remaja yang masih minim.



Jembatan kuning

Kesiapan untuk menghadapi segala permasalahan hidup.

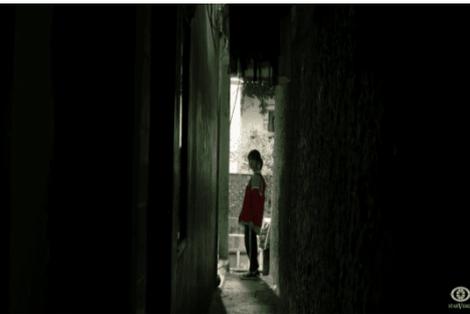


5



Lingkungan rumah
Bima yang kumuh

Harus siap menghadapi risiko atas apa yang telah diperbuat.



6



7



Tetangga Bima yang wafat
Setiap kematian, pasti akan ada kehidupan baru.

8



Jam Pasir
Cepat atau lambat, waktu akan terus berjalan.

9



Suara di *Google Maps*
Tidak ada jalan lain selain pernikahan.

10



Obrolan Bima dan ibunya
Komunikasi orang tua dan anak sangatlah penting.



Berdasarkan observasi dan pengamatan terhadap film *Dua Garis Biru*, didapat sepuluh semiotika yang memiliki makna tersirat yang berpengaruh kuat terhadap tujuan dari film. Berikut merupakan penjabaran kesepuluh semiotika tersebut.

(1) Buah stroberi. Makna **denotasi**, merupakan sistem signifikasi tingkat pertama atau makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu (Akmalsyah, 2010). Secara denotasi, buah stroberi pada adegan film hanyalah buah biasa yang terlihat saat Dara melakukan *browsing* dan melihat perkembangan usia janinnya. Selain itu, juga terlihat saat Dara dan Bima membeli jus stroberi namun keduanya mengurungkan niat untuk meminum jus tersebut. Sedangkan **konotasi** merupakan makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan makna denotasi yang mengalami penambahan (<http://organisasi.org>). Secara konotasi, buah stroberi tersebut diibaratkan janin pada Dara yang sudah sebesar buah stroberi. Selain itu, saat penjual jus yang memasukkan buah stroberi ke dalam blender, pisau-pisau blender yang menghancurkan buah stroberi, layaknya janin yang diaborsi. Pemaparan di atas sesuai dengan penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya, yaitu semiotika yang terdapat dalam film memiliki makna denotasi dan konotasi.

(2) Ondel-ondel. Berdasarkan Semiotika Roland Barthes, secara **denotasi** ondel-ondel perempuan berbaju biru ini memiliki makna sebuah tradisi khas Betawi yang kerap ditampilkan saat pesta atau acara besar. Secara **konotasi** yang merupakan makna yang tidak sebenarnya (Akmalsyah, 2010), ondel-ondel

perempuan dalam *Dua Garis Biru* ini melambangkan seorang wanita yang tengah mengandung. Mengingat, ada manusia yang berada di dalam perut ondel-ondel yang menggerakkan kemana ia akan pergi. Selain itu, jika ditelusuri lebih mendalam, tatapan ondel-ondel ketika bertemu dengan Dara seakan memiliki arti "perpisahan" terhadap kesucian yang dimiliki oleh Dara.

(3) Kerang. Secara **denotasi**, terlihat pada adegan Bima menantang Dara untuk memakan kerang yang sudah terbuka dan dianggap tidak segar. Pada awalnya Dara menolak, namun pada akhirnya Dara tetap memakan kerang tersebut lalu muntah dan muntah. Sedangkan makna **konotasi** pada film ini membantu untuk menyodorkan makna baru yang melampaui makna asalnya (<http://www.averroes.or.id>). makna konotasi sebuah kerang yang dibangun oleh Gina S. Noer adalah sebuah keperawanan. Terlihat saat adegan Dara memisahkan kerang yang tertutup dan terbuka, menjadi simbol keperawanan seorang perempuan. Bima yang tidak mempermasalahkan memakan kerang yang terbuka (tidak segar) melambangkan bahwa Bima tidak mempermasalahkan Dara yang sudah tidak perawan. Begitu pula dengan Dara yang memakan kerang yang tidak segar tersebut, yang menandakan ia sudah siap "menerima" apa yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan pemaparan tersebut, kerang dalam film *Dua Garis Biru* merupakan semiotika yang memiliki makna, keperawanan seorang perempuan.

(4) Poster alat reproduksi di ruang UKS. Secara **konotasi**, poster alat reproduksi menghasilkan makna secara objektif untuk memahami makna yang tersurat. Poster tersebut memiliki makna

sebuah edukasi mengenai organ reproduksi pria dan wanita. Namun secara **denotasi**, poster tersebut bukanlah menjadi hiasan atau edukasi mengenai organ reproduksi semata, melainkan memiliki arti bahwa pendidikan seks bagi remaja di Indonesia masih sangat minim dan terkadang masih dianggap suatu hal yang tabu. Poster hanyalah sebuah poster, jika pihak sekolah dan orang tua tidak memberi edukasi mengenai seks.

(5) Jembatan kuning. Secara **denotasi**, jembatan kuning memiliki makna sarana yang menghubungkan dua lokasi yang terpisah. Secara **konotasi** Jembatan yang berwarna kuning melambangkan kehati-hatian, suatu kerawanan, suatu keadaan yang kritis, dan banyak hal buruk yang akan menanti di depan. Berdasarkan pemaparan tersebut, jembatan kuning dalam film *Dua Garis Biru* menjadi salah satu semiotika dengan makna, kesiapan untuk menghadapi segala permasalahan hidup.

(6) Lingkungan rumah Bima yang kumuh. Secara **denotasi**, makna sebenarnya dari lingkungan yang kumuh adalah tingkatan sosial masyarakat yang masih menengah ke bawah atau masih dalam tara prasejahtera. Namun, secara **konotasi** yang merupakan makna tambahan dari denotasi (Roland Barthes) adegan ini melambangkan bahwa Dara mau tidak mau harus menghadapi segala risiko atas apa yang telah ia perbuat, walaupun ia tahu akan ada hal buruk menantinya. Lingkungan rumah Bima yang kumuh menjadi salah satu semiotika yang memiliki makna, harus siap menghadapi risiko atas apa yang telah diperbuat.

(7) Tetangga Bima yang wafat. Secara **denotasi**, wafatnya tetangga Bima memiliki makna duka bagi keluarga, tetangga sekitar, dan juga keluarga Bima. Namun secara **konotasi**, wafatnya tetangga Bima tidak hanya bermakna demikian, melainkan pengembangan dari itu. Wafatnya tetangga Bima bermakna bahwa di mana ada kematian pasti akan ada kehidupan baru. Hal tersebut merupakan simbol dari janin dikandung Dara. Tetangga Bima yang wafat merupakan semiotika dengan makna,

hidup akan terus berjalan, pagi akan berganti malam, tangis akan berganti tawa, dan setiap kematian pasti akan ada kehidupan yang baru.

(8) Jam pasir. Secara **denotasi** atau makna kata secara harifah, jam pasir adalah perangkat untuk mengatur waktu. Terdiri atas dua tabung gelas yang terhubung dengan sebuah tabung sempit yang terisi pasir. Secara **konotasi**, jam pasir dalam *Dua Garis Biru* melambangkan, bahwa waktu akan terus berjalan dengan pasti, termasuk kandungan yang ada dalam perut Dara. Sementara usia mereka yang masih sangat belia, akan banyak waktu yang mereka lewati dengan cara yang berbeda. Semiotika jam pasir dalam film ini memiliki makna, cepat atau lambat waktu akan terus berjalan.

(9) Suara di *Google Maps*. Secara **denotasi**, makna sebenarnya dari suara ini adalah petunjuk arah berupa audio. Petunjuk arah berupa audio ini biasanya digunakan saat pengguna tidak dapat melihat peta secara langsung, sehingga akan terbantu oleh petunjuk arah berupa audio. Namun, pengembangan makna denotasi menjadi konotasi memiliki makna yang sangat berbeda. Secara **konotasi**, adegan ini sangatlah menohok dan menyindir semua pelaku yang terlibat dalam "hamil di luar nikah". Semiotika suara di *Google Maps* ini dengan jelas menandakan, bahwa tidak ada jalan lain bagi Bima dan Dara selain pernikahan.

(10) Obrolan Bima dan ibunya. Secara **denotasi**, obrolan Bima dan ibunya memiliki makna komunikasi antara seorang ibu dan anak yang biasa terlihat. Namun secara konotasi, Gina S. Noer membangun makna yang jauh berbeda dari makna denotasi. Obrolan Bima dan ibunya yang panjang lebar sembari sang ibu memasukkan kue pesanan ke dalam kotak, obrolan yang tak lebih dari lima menit itu membuat adegan saat itu menjadi sangat hangat. Terlebih lagi saat sang ibu berkata sembari berusaha menahan tangis.

"Ibu kalau aku masuk neraka, ibu jangan ikut yah".

Lalu, ibunya berkata

"Ibu selalu doain kamu untuk masuk surga, seharusnya kita lebih sering ngobrol

kayak gini yah”.

Secara **konotasi**, adegan ini mengandung semiotika yang sangat jelas jika diperhatikan, bahwa komunikasi antara ibu dan anak sangatlah penting, karena dapat memengaruhi pola pikir anak dan mencegah hal-hal buruk terjadi, namun pada kenyataannya hal ini sangat jarang dilakukan, di satu sisi karena anak yang tertutup dan orang tua yang kurang memperhatikan anak.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa dalam salah satu film bergenre keluarga *Dua Garis Biru* terkandung beberapa pesan tersirat yang ingin disampaikan Gina S. Noer kepada para penonton, tidak hanya bermakna menghibur, tetapi sarat akan nilai moral dan pendidikan. Beberapa pesan tersebut berupa semiotika yang divisualkan melalui beberapa adegan dalam film. Adapun semiotika yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru*, yaitu (1) buah stroberi yang memiliki makna janin, (2) ondel-ondel yang bermakna sosok perempuan yang tengah mengandung dan juga suatu perpisahan, (3) kerang yang salam film bermakna sebuah keperawanan, (4) poster alat reproduksi di ruang UKS yang memiliki makna tabunya pendidikan seks bagi remaja, (5) jembatan kuning yang bermakna kesiapan untuk meghadapi segala permasalahan hidup, (6) lingkungan rumah Bima yang kumuh bermakna harus siap menghadapi risiko atas apa yang telah diperbuat, (7) tetangga Bima yang wafat memiliki makna hidup akan terus berjalan dan setiap kematian pasti akan ada kehidupan yang baru., (8) jam pasir yang bermakna cepat atau lambat waktu akan terus berjalan, (9) suara *Google Maps* memiliki makna tidak ada jalan lain bagi Bima dan Dara selain pernikahan, dan (10) obrolan Bima dengan Ibu yang bermakna komunikasi antara ibu dan anak sangatlah penting, karena dapat memengaruhi pola pikir anak dan mencegah hal-hal buruk terjadi.

Berdasarkan uraian mengenai hasil penelitian dan simpulan, adapun saran yang penulis sampaikan sebagai berikut.

(1) Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kajian Linguistik, khususnya Linguistik Eksternal, yaitu Semiotika.

(2) Bagi pengajar mata kuliah Semiotika, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dan referensi dalam melaksanakan pembelajaran Semiotika di Perguruan Tinggi dengan menggunakan film sebagai mediana.

(3) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam meneliti permasalahan yang sejenis, sehingga diperoleh hasil yang lebih meyakinkan.

(4) Bagi penikmat film tanah air, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam menyimak dan memahami semiotika-semiotika yang terdapat di dalam film, sehingga dapat lebih memaksimalkan pemahaman dan kepuasan dalam menonton film.

DAFTAR PUSTAKA

Akmalsyah, Rizky. 2010. *Analisis Semiotika Film A Mighty Heart*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Djajasudarma, F. 2006. *Metode Linguistik–Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kountur, R. 2009. *Metode Penelitian. Edisi Revisi*. Jakarta: Buana Printing.

Morrisan. 2005. *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.

Verhaar, J. M. 1991. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Airlangga University Press.

Widyamartaya. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Kanisius: Yogyakarta.

“Mitos & bahasa media mengenal semiotika roland barthes” diakses pada tanggal 29 Juni 2020 dari <http://www.averroes.or.id>.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol X No X, XX

“Pengertian makna denotative & konotatif”
diakses pada tanggal 29 Juni 2020
dari <http://organisasi.org>.